

**PERAN GURU PPKn DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 1 TONRA**

Andini Pratiwi Nur¹, Muhammad Rusdi², Muhammad Yanis³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

Email: andinipratiwinur@gmail.com¹, muhrusdi@unimbone.ac.id²,
muhyanis535@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana cara Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa melalui mata pelajaran PPKn, dikarenakan para siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tonra masih banyak siswa yang kurang akan disiplin di sekolah. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan siswa di sekolah SMP Negeri 1 Tonra. Teknik dalam penelitian ini menggunakan cara kualitatif yaitu menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan sekolah SMP Negeri 1 Tonra. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Tonra sudah cukup baik dilakukan.

Kata Kunci: Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa

***Abstract:** This research aims to find out how PPKn teachers develop students' disciplined character through PPKn subjects, because there are still many students at Tonra 1 Middle School who lack discipline at school. The main aim of this research is to find out how PPKn teachers develop the disciplined character of students at Tonra 1 State Middle School. The technique in this research uses qualitative methods, namely describing events that occurred in the school field of SMP Negeri 1 Tonra. Data collection techniques in this research are observation, documentation and interviews. Thus, it can be concluded that the role of PPKn teachers in the formation of students' disciplinary character at SMP Negeri 1 Tonra has been carried out quite well.*

***Keywords:** The Role of Civics Teachers in Forming Students' Disciplinary Character*

PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul demi mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendidikan memiliki peranan krusial dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia, salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan

karakter ialah pilihan opsi untuk mendukung pertumbuhan peserta didik menuju arah menjadi individu yang lebih baik (Muhammad Rusdi & Marwah, 2022).

Pendidikan ialah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran masa depan melalui aktivitas pembinaan, pembelajaran serta pelatihan. Pendidikan ialah salah satu asalan yang mempengaruhi terhadap kemajuan sebuah negara. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan generasi penurus yang unggul. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional menegaskan yakni pendidikan adalah proses perolehan potensi juga keterampilan melalui pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengoptimalkan potensi dan karakter mereka.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan elemen utama dalam membentuk tingkah laku pada peserta didik. Sebab di sekolah peserta didik diajarkan tentang peraturan dan tata tertip. Disiplin Secara sederhana dimaknai sebagai yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan terhadap kebijakan yang berlaku. Dengan adanya disiplin memungkinkan peserta didik dapat belajar menyesuaikan dalam lingkungan yang positif hingga menciptakan keseimbangan dalam hubungannya dengan sesama. Kepala sekolah, guru dan staf lainnya turut berperan sebagai teladan dalam peneraan disiplin pada peserta didik .

Kedisiplinan adalah topik yang amat krusial serta menarik untuk dibahas serta diteliti, sebab peserta didik ialah sebahagian dari generasi muda yang di pandang sebagai pemakin dalam membentuk masa depan bangsa dan negara. Dalam mewujudkan aspirasi ini, adalah tanggung jawab bagi orang tua dan pengajar untuk mengembangkan generasi agar menjadi pribadi yang lebih baik, berwawasan luas dan mempunyai pengalaman yang kaya serta memiliki budi pekerti dan etika yang lebih baik. Dengan demikian bisa didik, diajari, dilatih, dan dipandu untuk menjadi seorang warga negara yang patuh (Ramadani: 2022).

Mustari (2014:36) “kedisiplinan ialah faktor utama dalam proses pembelajaran, karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di sekolah. Disiplin sangat penting untuk memungkinkan penggunaan pemikiran yang sehat dalam menentukan arah pembelajaran yang optimal serta menghindari potensi gangguan yang tidak diinginkan.

Pesertadidik yang kedisiplinannya yang memadai atau terbiasa dengan tingkat disiplin tinggi yang ditanamkan melalui pendidikan serta didukung oleh orang tua dan keluarga, akan mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan keinginan yang kuat, demikian pula sebaliknya. Tujuan dari pembentukan disiplin pesertadidik adalah untuk melatih mereka menguasai kemampuannya serta mengembangkan kemampuan mengatur diri, sehingga pesertadidik dapat menyadari kelemahan dan kekurangannya sendiri.

Peran guru sangat krusial dalam mendidik peserta didik untuk disiplin dan guru yang disiplin adalah titik tolaknya. Tugas seorang guru tidak sebatas mengajarkan materi saja, namun juga harus mampu membentuk keterampilan dan kepribadian siswa. Pengajar harus senantiasa mengontrol pesertadidik atas perilaku menyimpang atau kurang disiplin. Untuk mendisiplinkan pesertadidik, untuk itu guru harus mampu berperan sebagai pemimpin, mempunyai karakter yang kuat, stabil dan otoriter, serta menjadi teladan dan teladan di sekolah dan masyarakat. (Ramadani: 2022).

Oleh karena itu, pengajar PPKn perlu terlibat secara aktif dan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat. Dalam upaya meningkatkan disiplin belajar pesertadidik, guru PPKn memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan sekaligus fasilitator .

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) mengemukakan bahwa tujuan PPKn yaitu agar pesertadidik dapat mengembangkan keahlian seperti berikut: (1) memiliki kemampuan berpikir analitis serta inovatif selama menghadapi masalah kewarganegaraan, (2) berperan aktif dan kewajiban, (3) berkembang dengan cara dinamis serta demokratis guna membangun kepribadian yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu hidup harmonis dengan negara lain, dan (4) Terhubung dengan negara lain secara global melalui penggunaan teknologi informasi serta media komunikasi.

Berdasarkan tujuan tersebut, peran guru PPKn adalah mentransformasikan peserta didik menjadi individu Indonesia yang berbudi pekerti luhur dan memikul tugas serta kewajiban sebagai warga negara yang baik. Dalam proses pendidikan hendaknya ditanamkan perilaku kedisiplinan yang baik, karena peran dan watak guru sangat menentukan keberhasilan pengajar di sekolah. Hal ini dapat tercapai dengan menciptakan suasana yang mendukung agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efisien.

Dengan diterapkannya peraturan-peraturan di sekolah dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang bisa dijadikan contoh peserta didik, dan pengajar PPKn senantiasa berupaya menjadi contoh bagi siswanya. Dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik, tidak selalu perlu menggunakan pendekatan yang keras atau memberikan hukuman. Yang diperlukan adalah adanya sosok seorang guru yang bisa dijadikan teladan.

Berdasarkan temuan dari studi awal yang dilakukan di lokasi penelitian, di Sekolah SMP Negeri 1 Tonra, masih banyak siswa-siswi yang menunjukkan sikap kurang disiplin, meskipun sekolah telah menekankan pentingnya kedisiplinan. Beberapa contoh ketidakdisiplinan yang tampak meliputi keterlambatan ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas, bolos, dan tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap. Hal-hal ini perlu dibenahi secara bertahap, karena pengembangan karakter disiplin pada peserta didik berperan penting dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian dari guru PPKn dan guru mata pelajaran lainnya sangat diperlukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pengkaji berminat untuk mendalami peran guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di kelas VIII A SMP Negeri 1 Tonra. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tonra.”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tonra?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tonra?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka bertujuan penelitian ini yaitu:

1. Peran guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tonra.
2. Kendala apa yang dihadapi guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tonra.

Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini pada umumnya dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada kajian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi pada kedua aspek tersebut seperti berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan hasil riset ini dapat memfasilitasi peserta didik agar menyadari serta beradaptasi dengan persyaratan di lingkungan sekolah.
 - b. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter kedisiplinan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru
Meningkatkan pengetahuan guru mengenai cara membentuk karakter peserta didik dengan adanya banyak ragam sifat yang dimiliki oleh peserta didik.
 - b. Bagi peserta didik
Mengetahui dan menerapkan langkah-langkah guru dalam pembentukan karakter kedisiplinan.
 - c. Bagi Peneliti
Dapat memperkaya serta memperluas wawasan peneliti mengenai kedisiplinan.

TINJAUAN PUSTAKA**Landasan Teori****A. Peran guru****1. Pengertian Peran guru**

Soerjono Soekanto (2002:243) mengemukakan bahwa peran adalah elemen yang dinamis dari status, dan seseorang dapat berperan apabila ia menjalankan hak dan dengan baik. Setiap individu dalam sebuah komunitas memiliki sifat yang berbeda-beda dalam menjalankan kewajiban, amanat serta tanggung jawab yang diserahkan oleh komunitas tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:288), seorang pengajar merupakan seseorang yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Definisi ini kemudian diperluas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 perihal “Guru dan Dosen”, yang menjelaskan yakni pengajar yaitu seorang pendidik yang berkualitas memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, membimbing, mengajar, melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada beragam tingkat pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Secara umum, guru juga merujuk kepada individu yang pekerjaannya mengajar atau memberikan ilmu dilingkungan pendidikan.

Uswatun Hasanah (2023:28) menyatakan bahwa pengajar yang memiliki karakter ialah orang yang mempunyai nilai-nilai dan teori yang berkaitan dengan esensi serta misi pendidikan dan memberikan panduan moral yang diperlukan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Peran seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif saja, namun juga menanamkan nilai-nilai dan moral yang benar kepada siswa.

Adapun menurut Romanti (2023) peran pengajar dalam Kurikulum merdeka adalah:

- 1 Mengidentifikasi kemampuan peserta didik

Guru memegang peran krusial dalam mengenali kemampuan, ketertarikan, serta kebutuhan belajar masing-masing individu. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, pengajar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa, maka memungkinkan setiap siswa untuk berkembang dengan maksimal.

- 2 Merancang Pembelajaran yang disesuaikan dengan individu

Kurikulum Merdeka memotivasi pengajar menyusun pembelajaran yang lebih disesuaikan. Pengajar diberi kebebasan untuk menentukan strategi, materi, serta metode yang paling tepat untuk setiap tim atau bahkan secara individu

- 3 Meningkatkan Pembelajaran yang Partisipatif

Tugas pengajar tidak hanya menyampaikan informasi, namun juga memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap konsep melalui pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif. Hal ini mencakup partisipasi peserta didik pada diskusi, proyek, eksperimen, serta berbagai kegiatan mudah lainnya.

4 Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Pengajar mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kreativitas serta penemuan dalam proses belajar. Dengan memberi peluang bagi peserta didik untuk berpikir analitis serta kreatif, pengajar berperan dalam memfasilitasi mereka mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi.

5 Membangun Karakter dan Etika yang Kuat

Selain fokus pada aspek akademik, peran pengajar pada membentuk karakter dan etika peserta didik sangat krusial. Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral serta etika yang kokoh melalui kolaborasi serta model yang diberikan oleh pengajar.

6 Menyelaraskan Pembelajaran menggunakan Konteks Lokal

Kurikulum Merdeka memberi peluang pada pengajar untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata serta kearifan lokal. Hal ini mendukung pesertadidik agar lebih mengenali dan menghormati budaya serta lingkungan di sekitar mereka.

7 Meningkatkan Kemandirian Siswa

Guru memiliki peran penting dalam membangun kemandirian peserta didik. di Kurikulum Merdeka, pengajar mendampingi peserta didik agar belajar secara mandiri, mengelola waktu, serta mengatur sumber belajar mereka sendiri.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru tidak hanya sekadar menyampaikan informasi kepada pesertadidik, melainkan juga membimbing dan mendukung pesertadidik agar menjadi pribadi yang unggul dan siap menerima berbagai rintangan di masa depan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran, sehingga mendorong penerapan strategi pendidikan yang lebih menyeluruh dan inklusif, disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan setiap pesertadidik.

2. Peran dan Fungsi Guru

Para ahli pendidikandiBarat sudah melaksanakan berbagai pengkajian mengenai peran seharusnya dijalankan oleh pengajar. Berbagai peran guru sudah dikenal dan dipelajari oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein

(1997). Peran utama pengajar disekolah tidak hanya mengajarkan siswa agar dapat belajar dengan efektif, tetapi juga membimbing mereka untuk bertindak, berperilaku, serta disiplin dengan tepat. Keadaan sekolah yang aman serta tertib bisa tercapai bila pengajar bisa mengelola serta memotivasi siswa agar selalu mematuhi peraturan dan ketentuan yang ada di sekolah.

Berikut adalah sejumlah peran yang dimiliki oleh pengajar: (1) pengajar menjadi pendidik, (2) Guru menjadi instruktur, (3) pengajar menjadi konselor, (4) pengajar menjadi manajer pembelajaran, (5) pengajar menjadi panutan, (6) pengajar menjadi administrasi (7) pengajar menjadi pembimbing, (8) pengajar menjadi inovator, (9) pengajar menjadi penggerak kreativitas, (10) pengajar menjadi penyelamat, (11) pengajar menjadi esesor dan (12) pengajar menjadi puncak pencapaian

Tugas pengajar menurut Darmodihardjo dalam Rahmat (2009) ialah seperti berikut:

- a. Tugas profesional
yakni berkaitan dengan profesi, kewajiban tersebut berkaitan dengan pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan pengembangan peraturan sekolah.
- b. Tugas kemanusiaan (*humanum responsibility*)
adalah kewajiban yang berkaitan dengan posisi seseorang sebagai manusia. Pada situasi ini, pengajar diharuskan untuk menyadari eksistensinya, yang berarti ia harus mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memahami peranannya. Guru perlu memposisikan dirinya secara tepat di hadapan umat manusia, dengan tetap menjaga harkat dan martabat kemanusiaan.
- c. Tugas kemasyarakatan (*civic mission*)
adalah kewajiban yang berkaitan dengan peran individu dalam masyarakat, dimana pengajar diharapkan agar mampu menungjung pesertadidik menjadi masyarakat negara yang baik serta bertanggung jawab demi kemajuan bangsa. Dengan cara ini, pengajar berperan menjadi pelopor masa depan dan mendorong pembangunan di masa depan.

A. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

1. Pendidikan Pancasila

- a. Pengertian Pancasila

Secara etimologis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Muhammad Yamin, pada bahasa Sansekerta, "Pancasila" mempunyai 2 makna literal, yakni kata "panca" yang berarti "lima", dan "syila" yang dapat diartikan sebagai "batu sendi" jika dengan vokal pendek "i", atau "aturan perilaku yang baik, penting, atau terhormat" jika dengan vokal panjang "i".

Humaidah, Ninik (2018) mengatakan bahwa istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yakni "Susila" yang berhubungan dengan akhlak. Oleh sebab itu, secara etimologis dimaknai sebagai "Panca Syila" yang berarti batu beranggota lima, atau secara literal "ruang bawah tanah yang mengandung lima unsur". sesuai penjabaran di atas, Pancasila secara etimologis bisa dimaknai sebagai sumber kehidupan yang terdiri atas lima komponen.

b. Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai landasan negara mempunyai arti bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalamnya menjadi panduan dalam pengelolaan negara. Nilai-nilai inti Pancasila bersifat konseptual dan preskriptif. Sebagai landasan negara, Pancasila mengharuskan semua penyelenggaraan serta pengelolaan pemerintahan untuk menggambarkan nilai-nilai Pancasila dan tidak bisa melanggar prinsip-prinsip tersebut.

Harniatin Tomalili (2022) mengemukakan bahwa pengertian atau peranan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia mencakup: a) Fondasi bagi keberlangsungan negara, b) Landasan untuk aktivitas penyelenggaraan negara, c) Pokok-pokok partisipan warga Negara, d) Landasan dalam hubungan antarwarga negara, dan e) Pokok-pokok serta sumber hukum nasional.

c. Pancasila sebagai ideologi Bangsa

Ideologi berasal dari kata "idea" yang merujuk pada ide, konsep, makna mendasar, atau harapan, serta "logos" yang menggambarkan pengetahuan. Dengan kata lain, ideologi bisa dipahami sebagai kajian mengenai prinsip-

prinsip pokok atau gagasan-gagasan. Dalam keseharian, ideologi sering dipahami sebagai aspirasi, yakni aspirasi yang abadi dan harus dicapai, serta menjadi pedoman hidup.

Pancasila dianggap sebagai ideologi nasional karena prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya dianggap sebagai tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan negara. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan tentang bagaimana cara pemerintahan seharusnya berjalan. Sebagai sebuah ideologi, Pancasila tidak statis dan kaku, melainkan dinamis, mudah berubah, dan terbuka.

d. Nilai-nilai Pancasila

Nuril Fahmi (2021) menyatakan bahwa untuk membangkitkan kembali karakter bangsa yang merosot, nilai-nilai Pancasila harus diimplementasikan sebagai acuan hidup bernegara. Pancasila direfleksikan secara anatis dan logis sebagai dasar realitas kebudayaan berbangsa serta bernegara, dengan tujuan memperoleh titik pemahaman yang esensial dan keseluruhan. Pancasila sebagai filsafat, baik ideologi negara maupun ideologi nasional, tetap dipertahankan. Namun, terdapat juga kesalahpahaman bahwa Pancasila digunakan untuk memperkokoh kekuasaan otoriter negara. Salah satu ciri umum wewenang otoriter yang ada di mana-mana yaitu bahwa mereka selalu menganggap filsafat yang berkaitan erat dengan stabilitas dan kohesi sosial sebagai hal yang terpenting. Namun, asumsi bahwa ini adalah soal standarisasi ideologi yang penting untuk membangun stabilitas serta memperkokoh kesatuan sosial adalah keliruh. Berikut adalah prinsip-prinsip pancasila yang dijalankan dalam interaksi sosial dan kehidupan bernegara:

1) Nilai Ketuhanan pada sila pertama Pancasila

Sila pertama Pancasila menyatakan "Ketuhanan Yang Maha Esa Yang Maha Kuasa" dan diwakili dengan simbol bintang emas di atas latar belakang hitam. Nilai-nilai ketuhanan dalam sila pertama mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti: a) Meningkatkan keharmonisan antar sesama manusia, b) Menghindari penodaan agama,

yang mencakup perilaku yang merendahkan atau menghina agama, seperti membakar rumah ibadah, c) Menumbuhkan sikap saling menghormati serta menjaga kebebasan setiap individu untuk melaksanakan ibadah sesuai sesuai ajaran agama dan kepercayaannya, d) Menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Tuhan dalam agama serta kepercayaan masing-masing, e) Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, f) meningkatkan perilaku saling menghargai, berkolaborasi, serta membantu tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan orang lain, g) Menyambut serta mempermudah masyarakat dari agama lain dalam merayakan hari raya mereka.

2) Nilai-nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila

Sila kedua Pancasila menyatakan bahwa kemanusiaan itu adil dan beradab. Sila kedua Pancasila mempunyai lambang rantai emas dengan tepi berbentuk persegi serta melingkar saling berhubungan serta berlatar belakang berwarna merah. Sila kedua Pancasila menyangkut prinsip-prinsip kemanusiaan. misalnya pengamalan prinsip-prinsip sosial dalam aktivitas sehari-hari antara lain: a) menghormati kesetaraan hak dan kewajiban mendasar semua orang, tidak memandang suku, ras, agama, ideologi, jenis kelamin, warna kulit atau status sosial. b) Kesiediaan mendukung orang lain dengan menyelesaikan permasalahannya tanpa menunjukkan pilih kasih. c) menumbuhkan sikap cinta kasih dikalangan masyarakat; d) menghormati dan memperlakukan manusia sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan kehormatan dan martabatnya; e) tidak bertindak sewenang-wenang; f) terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan lainnya. tindakan pengabdian, korban bencana alam, pembagian bahan pangan kepada yang memerlukan, bantuan kepada panti asuhan serta panti jompo, dll. g) Menumbuhkan sikap toleransi; h) membela hak asasi manusia; i) menegakkan kebenaran, saling menguntungkan, dan menghargai kerjasama antar Negara.

3) Nilai Persatuan dalam sila ketiga Pancasila

Sila ketiga Pancasila berbunyi "Persatuan Indonesia" dan diwakili oleh lambang pohon beringin dengan latar belakang putih. Sila ketiga ini menjunjung makna kebersamaan. Beberapa misalnya pengaplikasian kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari antara lain: a) Menghargai keragaman budaya, b) Membangun hubungan yang harmonis antar elemen bangsa, c) Menjalin kerjasama untuk menjaga persatuan dan kesatuan nasional, d) Menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda tetapi tetap satu," e) Mendahulukan kebutuhan nasional di atas kebutuhan individu atau kelompok, f) Mengoptimalkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air dan bangsa, g) Bersedia berjuang demi kebutuhan bangsa dan negara jika dibutuhkan

4) Nilai-nilai kerakyatan dalam sila keempat Pancasila

Sila keempat Pancasila berbunyi "Demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah perwakilan" dan diwakili oleh lambang kepala banteng berwarna hitam putih dengan latar belakang merah. Sila ini memuat prinsip-prinsip kerakyatan. Beberapa misalnya penerapan prinsip sila keempat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari antara lain: a) Mengedepankan diskusi bersama agar meraih kesepakatan dalam menyelesaikan masalah, b) menghormati hasil dari diskusi tersebut c) Melaksanakan keputusan dengan penuh tanggung jawab, d) Tidak menuntun keinginan atau opini kepada orang lain, e) Menghormati pandangan orang lain, f) Bersikap lapang dada dalam menerima keputusan yang dicapai melalui kesepakatan, g) Bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati, h) Mengikuti pemilihan umum, pemilihan presiden, dan pemilu daerah, i) Memberikan mandat kepada wakil rakyat yang terpilih, j) anggota legislatif harus bisa menyampaikan keinginan masyarakat, k) Menjauhi tindakan keluar ruangan saat berdiskusi

5) Nilai keadilan dalam sila kelima Pancasila

Sila kelima Pancasila menegakkan keadilan sosial bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sila kelima Pancasila mempunyai simbol padi dan kapas dengan latar belakang putih. Sila kelima Pancasila memuat keadilan sosial. misalnya perilaku yang menggambarkan sila kelima Pancasila dalam aktivitas sehari-hari yaitu: a) Hidup sederhana, b) tidak membuang-buang uang, c) bekerja dengan tekun, d) menghargai hak orang lain, e) memperhatikan serta menolong orang lain ; f) menjaga semangat kebersamaan dan saling membantu; g) menahan diri untuk tidak mengambil tindakan yang merugikan masyarakat luas.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan ialah pembelajaran memberikan kalian pemahaman nilai-nilai hak serta kewajiban sebagai warganegara. Semua tindakan harus disesuaikan dengan tujuan dan cita-cita nasional serta tetap selaras dengan harapan yang telah ditetapkan. Program PKn berfokus pada prinsip-prinsip kedaulatan rakyat, yang dipadukan dengan pemahaman lainnya serta dampak menguntungkan dari pembelajaran di sekolah, masyarakat, dan peran orang tua. Tujuannya adalah untuk membimbing siswa agar mampu berpikir logis, analitis, dan berperilaku secara demokratis dalam menjalani kehidupan yang positif sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Saidurrahman (2018) mengemukakan bahwa PKn merupakan pengetahuan yang bersifat demokratis, dengan tujuan menyiapkan warga negara untuk berpikir analitis dan bertindak dalam rangka demokratis. Melalui kegiatan ini, generasi muda diajak untuk menyadari bahwa demokrasi ialah sistem sosial yang memberikan jaminan hak-hak masyarakat. Sementara itu, menurut Samsuri (2011), PKn dipahami sebagai persiapan bagi generasi muda diharapkan menjadi warganegara yang memiliki pemahaman, keahlian serta ajaran-ajaran yang dibutuhkan agar ikut secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Menurut sejarahnya, pendidikan *civics* berasal dari konsep pendidikan tentang kewarganegaraan. Kewarganegaraan, dalam konteks hubungan dengan aktivitas sekolah, memiliki 2 makna. Dalam pengertian sempit, kewarganegaraan hanya

meliputi status aturan seorang masyarakat dalam suatu negara, serta meliputi struktur pemerintahan, pengelolaan otoritas, hak, dan tanggung jawab hukum.

Salah satu pendapat menarik datang dari Dimond, yang menyatakan bahwa ada kaitan antara kewarganegaraan dan aktivitas pembelajaran di sekolah, memperhatikan betapa pentingnya disiplin ilmu ini dalam kehidupan warga negara, hubungan antar warga negara, serta dengan negara tempat mereka tinggal. Seiring perkembangannya, konsep kewarganegaraan semakin penting, bahkan menciptakan komunitas warga (*civic community*) yang menyadari betapa pentingnya PKn (Ubaedillah, 2008: 4).

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Hidayat dan AzyumardiAzra (2008:9-10) menjelaskan bahwa tujuan PKn adalah agar membentuk karakter bangsa Indonesia, diantaranya: (a) mengembangkan keterampilan keikutsertaan warga negara yang berkualitas serta rasa tanggung jawab dalam aktivitas berbangsa dan bernegara, (b) membuat masyarakat pintar, analitis, serta demokratis, tetapi tetap berkomitmen untuk melestarikan integritas dan solidaritas bangsa, (c) memajukan budaya demokrasi yang beradab, mencakup kewenangan, kesetaraan, toleran serta kepedulian.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah tujuan PPKn ialah seperti berikut: (a) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, logis, serta inovatif dalam menghadapi persoalan kewarganegaraan, (b) terlibat dengan komitmen dan kewajiban serta menggunakan kecerdasan berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara dan upaya pencegahan korupsi, (c) Tumbuh secara positif dan demokratis agar membangun karakter yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia, sehingga mampu hidup harmonis dengan negara lain, (d) Berkolaborasi dengan lembaga internasional melalui memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Karakter Kedisiplinan

1. Karakter

Kata karakter diperoleh dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menunjukkan) atau menegaskan, Cara mengimplementasikan nilai-nilai positif ke dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Karakter” berarti budi pekerti, kondisi psikologi, etika, atau watak yang membedakan individu dari yang lain. Secara istilah, karakter adalah gabungan dari semua sifat yang melekat pada seseorang. Yang pada akhirnya menciptakan keunikan individu tersebut dibandingkan orang lain.

Karakter berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam budi pekerti, moral, atau watak individu, yang terbentuk melalui proses pemahaman terhadap berbagai keyakinan dan keyakinan yang diterima. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam cara pandang, berpikir, bertindak, berbicara, dan bersikap dalam aktivitas sehari-hari. Ada situasi ini individu yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak tertentu. Karakter merupakan sifat, kepribadian, atau ciri khas individu yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga dan pengalaman sejak lahir (Fadhilah:2021).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa karakter adalah suatu gabungan seluruh karakteristik manusia misalnya cara melihat, menganalisis, berperilaku, berbicara serta bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kedisiplinan

Kata “kedisiplinan” berasal dari kata “disiplin” yang mempunyai awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti situasi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “disiplin ialah tata tertib (di sekolah, militer, dll.); serta b ketaatan terhadap aturan yang ada.

Disiplin ialah hal yang berkaitan dengan pengaturan diri seseorang yang melanggar aturan (Rachman dalam Anggara, 2015). Disiplin adalah perilaku jiwa seorang individu yang mencerminkan kesetiaan dan ketaatan yang berasal dari memahami yang mendalam akan tanggung jawab dan kewajiban untuk meraih tujuan tertentu (Munawaroh, 2016:114).

Disiplin ialah suatu perilaku menaati peraturan yang telah diterapkan dan telah ditentukan dengan tujuan untuk meningkatkan diri agar mampu bertindak benar (Naim,

2015:143). Sementara Gie dalam Noor, 2015) mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi keteraturan di mana individu atau kelompok yang masuk dalam suatu tim serta harus mematuhi aturan sudah ada dan valid.

Dengan demikian, aspek utama dari disiplin ialah ketunduhan serta patuh pada peraturan, serta pemahaman dalam mematuhi peraturan serta ketentuan yang berlaku, hingga meraih tujuan yang diinginkan. Menurut pandangan tersebut, sehingga disimpulkan bahwa disiplin yaitu perilaku terhadap peraturan, norma, atau kaidah, yang dilaksanakan dengan kesadaran sebagai bagian dari proses pengaturan diri guna mencapai standar yang sesuai dan tujuan yang diinginkan.

Munawaroh (2016:55) mengemukakan bahwa tujuan adalah untuk membimbing kepatuhan. Sementara itu, Rachmawati (2015:41) mengemukakan bahwa tujuan disiplin di sekolah antara lain: (a) menyalurkan bantuan untuk mencegah siswa melakukan penyimpangan, (b) mendukung peserta didik untuk melakukan tindakan positif serta menghindari pelanggaran terhadap peraturan, (c) membimbing peserta didik agar mengetahui dan menyesuaikan diri dengan suasana sekolah dan menghindari tindakan yang tidak diperbolehkan, dan (d) mendidik peserta didik agar menjalani kehidupan dengan rutinitas yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

3. Karakter Disiplin

Karakter disiplin ialah sikap yang bisa diperlihatkan oleh seseorang siswa di sekolah. Ada beberapa indikator kedisiplinan disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:33), diantaranya (1) tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu. (2) menjalankan tugas kelas yang menjadi kewajibannya. (3) duduk di tempat yang telah ditentukan. (4) mematuhi aturan sekolah dan kelas. (5) Mengenakan pakaian dengan rapi.

Sikap disiplin dapat dipahami sebagai suatu akhlak yang positif yang mendorong individu untuk melaksanakan tindakan-tindakan positif. Bila diterapkan dengan baik, karakter disiplin akan memberikan manfaat bagi individu tersebut, menjadikannya lebih baik. Karakter disiplin dapat dibentuk dalam diri setiap orang sebagai upaya untuk mengikuti peraturan yang ada. Peserta didik bisa menunjukkan perilaku disiplin diberbagai tempat, baik di sekolah atau di rumah. Di sekolah, peserta didik

mempraktekkan disiplin dengan mematuhi peraturan yang ada, sementara di rumah, mereka mengikuti peraturan telah ditetapkan di keluarga. Peserta didik yang menanamkan karakter disiplin dalam diri mereka akan menjalani kegiatan dengan lebih teratur dan terarah.

D. Peran Guru PPKn dalam Kedisiplinan Siswa

Djahiri (dalam Nazwa, 2009), guru PPKn merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, melatih, serta memberikan wawasan di dalam kelas. Dengan demikian seseorang pengajar PPKn ialah guru yang mempunyai wewenang dan melaksanakan tugas mata pelajaran mengajar mata pelajaran PPKn.

Guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam membangun disiplin diri peserta didik. Selama proses belajar, pengajar perlu memberikan pengawasan di luar dengan melaksanakan langkah yang dapat membantu mengembangkan disiplin diri peserta didik, sehingga mereka diharapkan mampu mematuhi aturan serta norma dan batasan perilaku yang ada. Salah satu cara agar mengembangkan disiplin diri peserta didik ialah dengan menanamkan nilai-nilai disiplin. Melalui penanaman disiplin tersebut, pengajar berusaha membuat lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik agar lebih disiplin selama proses pembelajaran mereka.

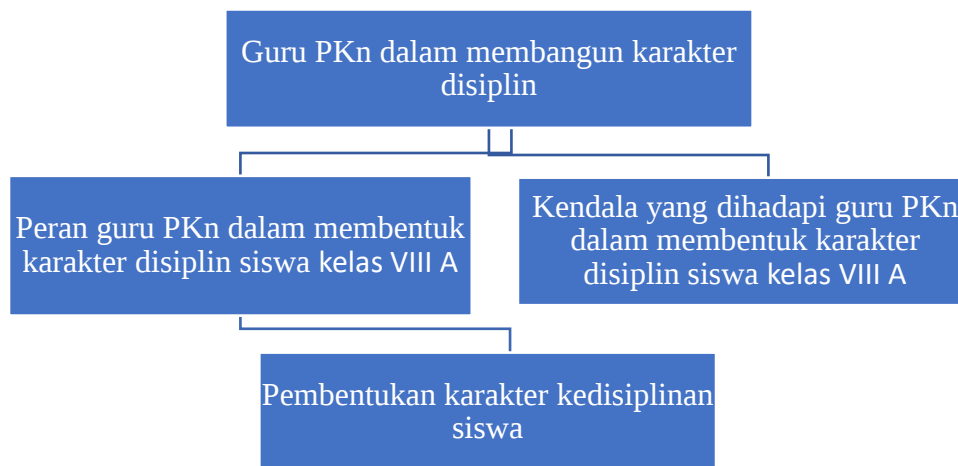
Selama kegiatan pembelajaran, kedisiplinan peserta didik harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan bertujuan agar membantu siswa menggali potensi diri, mengatasi, serta mencegah munculnya masalah disiplin. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mematuhi semua aturan yang telah diterapkan. Disiplin yang dilandasi kasih sayang ialah upaya untuk membantu peserta didik agar mereka menjadi mandiri (Mulyasa, 2010: 170-171).

Kerangka Pikir

Polancik (2009) menjelaskan kerangka pikir merupakan diagram yang dipergunakan untuk menggambarkan alur logis dari topik yang akan ditulis pada penelitian. Dari diagram ini anda akan melihat korelasi antar variabel. Kerangka ditulis sesuai rumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan menjadi penghubung antar konsep.

Guru PPKn memiliki peran kunci dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran yang efektif, sehingga tingkah laku peserta didik, positif maupun buruk, sering kali dapat dikaitkan dengan peran guru PPKn. Maka dari itu, upaya untuk memperbaiki kualitas pengajar PPKn bertujuan agar mereka dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mendidik siswa.

Kedisiplinan adalah keadaan yang muncul melalui serangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan dan keselarasan. Dengan penerapan kedisiplinan di sekolah, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang harmonis dan damai di dalam kelas. Peserta didik yang disiplin adalah peserta didik selalu tepat waktu, mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, dan dapat bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur yang bertujuan menggali fakta-fakta terkait masalah yang diteliti, serta mengumpulkan, menguraikan, dan menjelaskan data yang terkumpul (Arikunto, 2002:107). Untuk memastikan validitas data, pemilihan metode pengumpulan data yang statil sangatlah penting. Dalam kajian ini, metode yang diterapkan mencakup observasi, wawancara serta dokumentasi.

Data yang dikumpulkan akan disajikan kedalam bentuk deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:246-252) menyampaikan bahwa analisis data kualitatif dilaksanan secara berulang-ulang serta berkelanjutan hingga seluruh data yang diperlukan telah terkumpul dan dianalisa dengan tuntas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tonra yang berlokasi di jalan Poros Sinjai-Bone, Bulu-bulu, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Sebelum dilaksanakan penelitian, pengkaji sudah mengevaluasi tempat penelitian yang akan diteliti serta diadaptasi dengan topik yang akan diteliti.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu bulan Juni 2024 hingga bulan Agustus 2024.

Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan langsung oleh pengkaji dari sumber asli, sedangkan data sekunder ialah data yang didapatkan pengkaji dari sumber yang sudah tersedia atau pihak lain.

c. Data Primer

Husein Umar (2013:42) mengemukakan bahwa data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, baik seseorang maupun kelompok, misalnya hasil wawancara/pengisian kuesioner yang biasanya dilaksanakan oleh pengkaji

Sementara itu, NurIndrianto dan BambangSupono (2013:142) mengemukakan bahwa dataprimer ialah data yang dihasilkan langsung dari sumber aslinya, tanpa perantara. misalnya data primer mencakup informasi yang didapatkan dari responden melalui observasi, kuesioner, dan wawancara langsung dengan narasumber.

d. Data Sekunder

Husein Umar (2013:42) mengemukakan bahwa data sekunder ialah informasi yang sudah di susun dengan rapi oleh pengumpul data asli atau pihak lain, seperti yang terdapat dalam bentuk buku, jurnal, dan sebagainya.

Sementara itu, Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013:143), mengemukakan bahwa data sekunder yaitu informasi yang dihasilkan oleh pengkaji melalui media perantara, yaitu data yang telah digali dan dokumentasi oleh pihak lainnya. Contoh data sekunder mencakup catatan atau jurnal, artikel ilmiah, data dari majalah, dan sumber lainnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah upaya untuk mencapai tujuan penelitian. Kusumastuti & Khoirin (2019:90) mengatakan instrumen penelitian ialah indera yang dipergunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam menyelesaikan persoalan penelitian atau mencapai sasaran penelitian. Dengan memanfaatkan alat penelitian yang tepat, peneliti dapat memperoleh data relevan dan valid untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan instrumen penelitian yang tepat adalah langkah penting dalam menjalankan penelitian yang efektif.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, karena tujuan utamanya yaitu untuk mengumpulkan data. Tanpa pengetahuan yang benar mengenai teknik pengumpulan data, pengkaji tidak bisa berhasil mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data memiliki kaitan yang kuat dengan masalah penelitian yang hendak dituntaskan. Isu kajian itu akan memberi panduan dan memengaruhi pemilihan teknik pengumpulan informasi. Berikut adalah cara atau metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini:

a. Observasi

Supriyanti mengemukakan bahwa (2011:46) observasi yaitu suatu cara agar pengumpulan data penelitian yang bersifat naturalistik dan berkelanjutan dalam lingkungan alam. Observasi ini dilaksanakan buat dilakukan secara eksklusif di lokasi penelitian pada subjek penelitian tentang peran pengajar PPKn pada menaikkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara ialah metode mengumpulkan data menggunakan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden secara eksklusif. Metode ini dipergunakan agar mendapatkan data yang akurat dari narasumber, yang pada aplikasi wawancara dilaksanakan bersifat terbuka dan bebas namun tetap terbimbing dengan panduan wawancara yang telah dipersiapkan. Pada penelitian ini, responden adalah pengajar PPKn SMP Negeri 1 Tonra.

c. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peranan yang sama pentingnya dengan metode penelitian lainnya. Istilah dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang berarti catatan tertulis. Dokumentasi merujuk pada rekaman tentang kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Bentuk dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, riwayat hidup, biografi, atau peraturan kebijakan. Dalam kajian ini, peneliti menyusun dokumentasi yang relevan dengan kegiatan di sekolah, yang kemudian digunakan untuk menggali informasi mengenai peran pengajar PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik.

Teknik Analisis Data

Dalam sebuah kajian, terdapat berbagai teknik analisis data yang diterapkan dengan berbagai metode yang ditetapkan. Proses analisis data lebih difokuskan pada saat

pelaksanaan penelitian di lapangan, yang dilakukan selama pengumpulan data. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam metode penelitian lapangan melibatkan tiga langkah utama:

1. Reduksi Data

Informasi yang diperoleh dari lapangan melimpah, oleh sebab itu penting untuk didokumentasikan dengan cermat dan terperinci. Seiring berjalannya waktu, semakin lama pengkaji berada di lokasi penelitian, volume data yang terkumpul akan meningkat secara signifikan, menjadi lebih kompleks, serta sulit diatur. Oleh karena itu, analisis data sangat penting dilaksanakan dengan proses mereduksi data. Mengurangi data berarti menyaring, informasi yang relevan, memilih elemen penting dengan fokus dan mengidentifikasi tema serta pola yang muncul. Maka, data yang telah dipilih dan dikurangi akan menyajikan ilustrasi yang lebih relevan dan terfokus.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi yang diberikan dapat dilaksanakan dalam berbagai cara, misalnya penjelasan singkat, grafik, hubungan antar kelompok, atau lainnya. Berdasarkan pandangan Miles dan Huberman, teks naratif telah menjadi bentuk umum digunakan menyajikan informasi penelitian kualitatif. Data yang disajikan untuk mempermudah wawasan mengenai kejadian yang terjadi, sehingga dapat mempermudah dalam merumuskan tahapan selanjutnya sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh.

3. Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman analisis informasi kualitatif memasukkan langkah-langkah deduktif untuk sampai pada kesimpulan yang diperlukan serta verifikasi yang cermat. Kesimpulan sementara yang disampaikan hanya bersifat tentatif dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang relevan pada tahap pengumpulan informasi selanjutnya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan informasi dilaksanakan secara terlibat langsung ke lapangan. Informasi yang dihasilkan dari interaksi pada pengajar serta peserta didik kemudian diorganisir secara teratur untuk menghasilkan ilustrasi selaras dengan tujuan kajian. Selain itu, informasi tambahan yang dihasilkan juga dibuat secara teratur untuk mendukung analisis yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PPKn dan Siswa/Siswi SMP Negeri 1 TONRA dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

A. Wawancara Kepala Sekolah dan Guru

Metode Pengumpulan data : Wawancara Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juni 2024

Jam : 09:30-10:00 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber Data : Muh. Arfan S.Pd, M.Pd.

Alamat : Desa Bulu-bulu, Kec. Tonra

Deskripsi Data :

1. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas VIII A SMPN 1 Tonra?

Jawab: Kedisiplinan peserta didik umumnya baik, meskipun masih ada yang kurang maksimal. Setiap hari, peserta didik sudah berangkat ke sekolah tepat waktu, mengenakan pakaian sesuai peraturan sekolah, serta mengerjakan tugas di rumah. Namun, ada beberapa peserta didik yang kurang tertip dalam proses belajar. Saat pengajar sedang menjelaskan materi, beberapa peserta didik terlihat ngobrol dengan teman-temannya dan ada juga yang keluar masuk kelas tanpa izin.

2. Jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, konsekuensi apa yang diterima siswa kelas VIII A SMPN 1 Tonra?

Jawab: Siswa yang melanggar diberikan dua jenis sanksi. Pertama, sanksi ringan yang bersifat mendidik, seperti jika peserta didik tidak mengerjakan PR, mereka

akan disuruh menulis kalimat "saya tidak mengerjakan PR dan saya tidak akan mengulanginya lagi" sebanyak 100 kali serta meringkas materi. Kedua, sanksi berat misalnya tugas fisik, seperti menyiram tanaman, membersihkan WC, atau lari keliling lapangan sebanyak dua kali.

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan siswa kelas VIII A SMPN 1 Tonra?

Jawab: Terdapat dua faktor yang memicu kedisiplinan peserta didik. Pertama, faktor internal, yaitu sikap malas dari diri peserta didik sendiri dalam menerapkan disiplin. Kedua, faktor eksternal, yang meliputi kurangnya perhatian dari keluarga terhadap anak, serta pengaruh dari pergaulan anak di masyarakat.

4. apa saja langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah yang dihadapi?

Jawab: Langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah adalah: a) Memberikan pengingat kepada peserta didik, b) Memberikan nasehat kepada peserta didik, c) Menyampaikan informasi saat pertemuan orang tua, yang biasanya pada saat penerimaan siswa/siswi baru atau penerimaan rapor, agar orang tua dapat memantau perkembangan anak mereka serta mengingatkan mengenai pergaulan anak di masyarakat.

5. Bagaimana hubungan komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam hal kedisiplinan siswa?

Jawab: Tanggapan orangtua sangat positif, mereka mendukung dan mendorong penerapan peraturan sekolah.

Metode Pengumpulan data : Wawancara Guru PPKn

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juni 2024

Jam : 10:00-10:30 WIB\

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Supriadi S.Pd.

Alamat : Desa Bulu-bulu, Kec. Tonra

Deskripsi Data :

1. Bagaimana proses pembelajaran yang ibu/bapak laksanakan di kelas? apakah ibu/bapak sudah mengajar sesuai standar yang ditetapkan pemerintah? pendekatan dan metode pembelajaran apa yang ibu/bapak terapkan?

Jawab: Pembelajaran yang saya laksanakan sudah sesuai dengan perencanaan serta peraturan yang ada. Pendekatan dan metode yang digunakan masih bersifat klasikal, yakni dengan metode ceramah sertatanya jawab.

2. Apakah pendekatan dan metode yang ibu/bapak terapkan mendapatkan respon yang positif dari siswa?

Jawab: Terkadang, di awal pembelajaran, siswa masih memperhatikan dengan baik, namun seiring berjalannya waktu, beberapa siswa mulai terganggu dan sibuk dengan teman sebangkunya atau bermain-main dengan barang mereka. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang tetap fokus dan mendengarkan selama pembelajaran berlangsung.

3. Apa yang bapak/ibu lakukan jika siswa ibu/bapak tidak disiplin dalam hal waktu?

Jawab: Saya menegur serta memberikan nasehat kepada siswa, dan jika mereka tidak disiplin hingga tiga kali, saya memberikan sanksi berupa mengerjakan tugas, mencatat, serta merangkum materi berdasarkan mata pelajaran. Terkadang, jika ada siswa yang sudah berbuat sangat keterlaluan, saya memberikan hukuman dengan menyuruh mereka berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai.

4. Bagaimana ibu/bapak membentuk kedisiplinan siswa dalam bersikap? Mengapa hal tersebut dilakukan?

Jawab: Selama proses belajar, saya memberikan nasehat di sela-sela penyampaian materi, dengan harapan agar siswa dapat mencontoh dan menerapkannya.

5. Bagaimana cara mengembangkan kedisiplinan siswa di kelas?

Jawab: Untuk mengembangkan kedisiplinan siswa di kelas, guru memberikan arahan setiap hari dan selama pelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap disiplin, seperti langsung masuk ke kelas begitu bel berbunyi. Diharapkan, dengan contoh disiplin yang ditunjukkan oleh guru, siswa dapat meniru perilaku tersebut, serta mendapatkan motivasi dan nasehat yang mendukung, serta bekerja sama dengan lingkungan sekitar untuk membentuk kedisiplinan yang lebih baik.

B. Wawancara Peserta Didik

Metode Pengumpulan data : Wawancara Siswa
Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juni 2024
Jam : 09:30-10:00 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VIII A
Sumber Data : Reskiana
Alamat : Desa Bulu-bulu, Kec. Tonra

Deskripsi Data :

1. Apakah adik berperilaku disiplin di sekolah? Jika tidak, apa yang menyebabkan tidak disiplin di sekolah?

Jawab: saya berperilaku disiplin kak, karena saya takut melanggar peraturan sekolah dan takut mendapatkan sanksi dari bapak/ibu guru.

2. Jika ada yang melanggar peraturan atau tidak berperilaku disiplin, apa konsekuensi yang adik terima apa dari guru /pihak sekolah? Biasanya jika adik melanggar peraturan, sanksi apa yang diberikan?

Jawab: diberi teguran, dikasih arahan , dinasehati serta diberi sanksi kak, sansinya membersihkan wc.

3. Bagaimana seharusnya sikap seorang guru, jika selama pelajaran di kelas ada siswa yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman ?

Jawab: terkadang namanyadipanggil kak kadangbapak/ibu guru hanyadiam kak.

4. Bagaimana pembelajaran guru di kelas, menurut adik menarik atau tidak?

Jawab: Agak menarik kak karena saya suka kalau guru mengajar dengan ceramah dan tanya jawab.

5. Apakah adik biasanya berperilaku disiplin di rumah? Apa alasannya? Apa contoh bisa memberikan contoh perilaku disiplin yang adik lakukan di rumah ?

Jawab: Iya kak, takut dimarahi orang tua kak. contohnya saya belajar tepat waktusetiap hari dan langsung pulang ke rumah.

Metode Pengumpulan data : Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juni 2024

Jam : 09:30-10:00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas VIII A

Sumber Data : Muflihun Asiz

Alamat : Desa Bulu-bulu, Kec. Tonra

Deskripsi Data :

2. Apakah adik berperilaku disiplin di sekolah? Jika tidak, apa yang menyebabkan tidak disiplin di sekolah?

Jawab: Kadang-kadang kak, saya kadang terlambat bangun karena susah dikasih bangun kak, jadi kadang terlambat ke sekolah tapi tidak selalu. .

3. Jika ada yang melanggar peraturanatautidak berperilaku disiplin, apa konsekuensi yang adik terima apa dari guru /pihak sekolah? Biasanya jika adik melanggar peraturan, sanksi apa yang diberikan?

Jawab: Biasanya ditegur, diberi nasihat dan juga sanksi seperti lari keliling lapangan 3x dan sikat wc.

4. Bagaimana seharusnya sikap seorang guru, jika selama pelajaran di kelas ada siswa yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman ?

Jawab: Ditegur, kalau guru sudah 3x menegur dikasih berdiri diatas sampai keluar.

5. Bagaimana pembelajaran guru di kelas, menurut adik menarik atau tidak? Jawab: Seperti biasa kak , guru menjelaskan materi hari itu kemudian diakhir jam pelajaran baru diberikan pertanyaan.
6. Biasanya kalau di rumah adik juga berperilaku disiplin atau tidak? Alasannya kenapa? Apa contoh perilaku disiplin kalau ada di rumah ?
Jawab: Iya kak, takut dimarahi orang tua kak. contohnya belajar dan mengerjakan PR.

Metode Pengumpulan data : Wawancara Siswa
Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juni 2024
Jam : 09:30-10:00 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VIII A
Sumber Data : Sandi Ahmad
Alamat : Desa Bulu-bulu, Kec. Tonra

Deskripsi Data :

1. Apakah adik berperilaku disiplin di sekolah? Jika tidak, apa yang menyebabkan tidak disiplin di sekolah?
Jawab: Kadang-kadang kak, saya kadang malas berperilaku disiplin, saya berperilaku disiplin sesuai mood kak.
2. Jika ada yang melanggar peraturan atau tidak berperilaku disiplin, apa konsekuensi yang adik terima apa dari guru /pihak sekolah? Biasanya jika adik melanggar peraturan, sanksi apa yang diberikan?
Jawab: Ditegur, dikasih nasihat, dikasih sanksi membersihkan wc di sekolah, lari keliling lapangan 3x kadang juga disuruh cabut rumput.
3. Bagaimana seharusnya sikap seorang guru, jika selama pelajaran di kelas ada siswa yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman ?
Jawab: Ditegur, kalau guru sudah capek menegur baru dikasih sanksi mencatat materi 1 bab, dikasih tugas atau dikasih berdiri diatas sampai keluar gurunya.

4. Bagaimana pembelajaran guru di kelas, menurut adik menarik atau tidak?

Jawab: Biasa kak , guru menjelaskan serta memberi pertanyaan.

5. Apakah adik biasanya berperilaku disiplin di rumah? Apa alasannya? Apa contoh bisa memberikan contoh perilaku disiplin yang adik lakukan di rumah ?

Jawab: Kadang kak,karena saya tinggal sama nenek dan kakek jadi kadang saya mengerjakan PR dan kadang juga tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dijalankan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Tonra sudah cukup memuaskan, meskipun masih perlu ada usaha untuk meningkatkannya lebih lanjut. Meskipun pelanggaran yang terjadi cenderung kecil, hal tersebut masih wajar mengingat siswa SMP Negeri 1 Tonra berada pada masa remaja dan masih memerlukan bimbingan serta nasehat untuk mengarahkan mereka pada sikap yang lebih baik.
2. Peran pengajar PPKn selama memperbaiki kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Tonra sangat penting, yaitu memberikan dorongan dan petunjuk kepada peserta didik yang masih melanggar aturan, memberikan sanksi berupa tugas individu, serta meminta siswa untuk menyebutkan isi teks Pancasila. Sanksi semacam ini bertujuan agar peserta didik merasakan konsekuensi dari pelanggaran dan menyadari pentingnya kedisiplinan.
3. Peran guru dalam mengarahkan mendidik, dan memberikan nasehat kepada peserta didik sangatlah penting, terutama untuk peserta didik yang belum disiplin atau yang melanggar aturan, agar mereka dapat menjadi lebih baik dalam kedisiplinannya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi, (2002:107). *Metode Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta: Jakarta.

- Arikunto, Suharsimi. (2006:136). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BNSP, (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang Publisher.
- Fadhilah, R. C. (2021). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MIN 22 Aceh Besar*.
- Harniatin, Tomalili. (2022). *Implementasi Nilai-nilai Sila Ke-5 Pancasila dalam Proses Pembelajaran Tematik di SDN Asolu Kab. Konawe*.
- Hasanah U. (2023). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiyah Mumbulsari Jember*.
- Hidayat K, Azra A. (2008:9-10). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim ICCE UIN-Jakarta.
- Humaidah, Ninik. (2018). *Implementasi Nilai-nilai Pancasila melalui Program Pengembangan diri di MA Sunan Gunung Jati Gurah*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Kusumastuti dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Munawaroh, Siti. (2016:55&114). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPNP.
- Mulyasa, (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. (2014:36). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainum. (2015:143). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

- Fahmi N. (2021). *Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMP Islam Plus Al-Banjari Blora)*.
- Polancik, G. (2009). *Empirical Research Methods Poster*. Jakarta.
- Ramadani. (2022). *Peran guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Binjai*. FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rachmawati, Tutik. (2015:41). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusdi M, Marwah. (2022). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di MTS Ibadurrahman Muttahidah*, Sibulue. Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Romanti. (2023). *Memahami lebih lanjut tentang Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: itjen.kemdikbud.go.id.
- Saidurrahman. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati*, Jakarta: Kencana.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Soekanto S. (2002). *Pengertian Peran*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati. (2011:6). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.